

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perdarahan uterus abnormal (PUA) merupakan kondisi keluarnya darah dari jalan lahir yang membatasi perempuan diseluruh dunia.<sup>1,2</sup> Pendarahan uterus abnormal (PUA) adalah masalah klinis yang umum, mempengaruhi hingga 14% perempuan selama tahun-tahun reproduksinya dan mengganggu kualitas hidup mereka dengan menciptakan beban fisik, emosional, seksual, sosial, dan materi yang signifikan.<sup>3,4</sup> Banyak perempuan yang tidak mencari pertolongan medis untuk gejalanya, dan beberapa komponen diagnosis bersifat objektif sedangkan yang lain bersifat subjektif, membuat prevalensi yang tepat sulit untuk ditentukan.<sup>5</sup>

Perdarahan uterus abnormal menyebabkan 20% dari total kunjungan ginekologis dan sekitar 70% kunjungan perimenopause dan postmenopause. Pasien perlu dikategorikan secara klinis sebagai premenopause, perimenopausal, atau postmenopause. Penyebab paling umum perdarahan uterus abnormal selain kehamilan pada perempuan premenopause adalah perdarahan karena anovulasi disfungsional. Kemungkinan patologi seperti leiomioma uterus, polip endometrium, hiperplasia endometrium, atau karsinoma endometrium sebagai penyebab perdarahan abnormal meningkat seiring bertambahnya usia. Pengetahuan tentang waktu perdarahan relatif terhadap siklus menstruasi juga berguna dalam mendiagnosis perdarahan uterus abnormal.<sup>6</sup>

Prevalensi perdarahan uterus abnormal di Indonesia belum dilaporkan secara pasti. PUA diketahui terjadi sekitar 20% pada kelompok usia remaja, dan 50% pada usia 40-50 tahun.<sup>3</sup> Di RSUD Dr. Soetomo Surabaya pada tahun 2007-

2008 didapatkan angka kejadian perdarahan uterus abnormal sebanyak 12,48% dan 8,8% dari seluruh kunjungan poli kandungan.<sup>7</sup> Sedangkan studi prevalensi di RSUP Sanglah, Denpasar dari periode tahun 2014 - 2018 didapatkan 24 kasus PUA, rentangan usia terbanyak berada pada usia perimenopause (41-50 tahun) yaitu sebanyak 62,5% kasus.<sup>8</sup>

*International Federation of Gynecology and Obstetrics* (FIGO) mengklasifikasikan perdarahan uterus abnormal berdasarkan etiologi struktural seperti polip, adenomyosis, leiomyoma, keganasan dan hiperplasia serta kelainan non-struktural yang terdiri dari kelainan koagulopati, disfungsi ovulasi, endometrial, iatrogenik dan kelompok yang belum diklasifikasikan.<sup>1</sup> Beberapa modalitas pemeriksaan dapat digunakan untuk menegakkan etiologi tersebut sehingga tatalaksana dapat dilakukan dengan tepat. Pada penelitian ini kami bertujuan membandingkan akurasi pemeriksaan *Saline Infusion Sonohysterography* (SIS), histeroskopi dan histopatologi endometrium dalam menegakkan kelainan patologis pada perempuan dengan perdarahan uterus abnormal.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimanakah perbandingan uji diagnostik hasil pemeriksaan *Saline Infusion Sonohysterography* (SIS) dan histeroskopi sebagai uji diagnostik pada kasus perdarahan uterus abnormal.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengetahui perbandingan uji diagnostik hasil pemeriksaan *Saline Infusion Sonohysterography* (SIS) dan histeroskopi sebagai uji diagnostik pada kasus perdarahan uterus abnormal.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat ilmu pengetahuan dan teknologi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang ilmu obstetri dan ginekologi mengenai perbandingan akurasi pemeriksaan *Saline Infusion Sonohysterography* (SIS) dan histeroskopi sebagai uji diagnostik pada kasus perdarahan uterus abnormal.

##### **1.4.2 Manfaat pelayanan kesehatan**

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi klinisi untuk menentukan pemeriksaan *Saline Infusion Sonohysterography* (SIS), dan histeroskopi sebagai uji diagnostik pada kasus perdarahan uterus abnormal.

##### **1.4.3 Manfaat untuk masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pilihan pemeriksaan yang sesuai dalam tatalaksana perdarahan uterus abnormal.

## 1.5 Orisinalitas Penelitian

**Tabel 1** Orisinalitas penelitian

No.	Judul Penelitian	Cara Penelitian	Hasil Penelitian
1.	<i>Comparison of Saline infusion sonohysterography and hysteroscopy in diagnosis of premenopausal women with abnormal uterine bleeding.</i> <sup>9</sup>	Studi kohort pada perempuan premenopause. Sampel diperiksa dengan sonografi transvaginal dilanjut dengan pemeriksaan <i>saline infusion sonohysterography</i> . Ketiga pemeriksaan dibandingkan dengan diagnosis patologis.	Lesi polipoid adalah patologi paling umum. Bila dibandingkan secara terpisah histeroskopi memiliki akurasi diagnostik paling baik pada perempuan premenopause dengan perdarahan uterus abnormal.
2	<i>Comparison of tranvaginal sonography, saline infusion sonography and office hysteroscopy in reproductive aged women with or without abnormal uterine bleeding.</i> <sup>10</sup>	Studi kohort prospektif <i>double blind</i> pada perempuan usia reproduksi dengan dan tanpa perdarahan uterus abnormal. Penelitian ini menilai sensitivitas dan spesifisitas sonografi transvaginal, <i>saline infusion sonohysterography</i> dan <i>office hysteroscopy</i> untuk mendeteksi abnormalitas dibandingkan dengan temuan histopatologi sebagai <i>gold standart</i> , durasi dan skala nyeri.	Sensitivitas dan spesifitas <i>transvaginal sonography</i> dalam mendiagnosis lesi intra uterine 56.3% dan 72%, untuk <i>saline infusion sonography</i> sensitivitas dan spesifitas adalah 81.3% dan 100%, sedangkan untuk <i>hysteroscopy</i> nilai sensitivitas dan spesifitasnya adalah 87.5% dan 100%
3	<i>Comparison of 3 dimensional sonohysterography and hysteroscopy in premenopausal women with abnormal uterine bleeding.</i> <sup>11</sup>	Studi komparatif sonografi 3 dimensi dan histeroskopi pada perempuan usia 25-45 tahun. Penelitian ini menilai sensitivitas dan spesifisitas masing2 pemeriksaan.	Sonografi 3D memiliki sensitivitas 81.25% dan spesifisitas 100% dan akurasi 88%. Sonografi 3D merupakan pemeriksaan yang sangat aman sebagai alternatif histeroskopi.
4	<i>Diagnostic value of saline infusion sonohysterography for detecting endometrial focal lesion.</i> <sup>12</sup>	Studi <i>cross-sectional</i> pada perempuan yang telah menikah usia reproduksi dan pasca menopause. Pasien dilakukan pemeriksaan	Nilai sensitivitas dan spesifisitas SIS adalah 79.6 dan 89,1. SIS kemungkinan merupakan metode yang baik dalam mendeteksi lesi fokal

- SIS, histeroskopi dan biopsi. Pemeriksaan endometrial termasuk polip dan myoma. *gold standart* menggunakan histopatologi.
- 5 *Saline infusion sonohysterography versus hysteroscopy for uterine cavity evaluation.*<sup>13</sup> Studi kohort prospektif pada perempuan dengan perdarahan uterus abnormal. Sampel diperiksa menggunakan 3D SIS dan histeroskopi dan diverifikasi hasilnya dnegan histopatologi. Sensitivitas dan spesifisitas SIS adalah 67% dan 100% sedangkan sensitivitas dan spesifisitas histeroskopi adalah 67% dan 98%. SIS 3D merupakan alternatif yang aman selain histeroskopi.
-